

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dapat terjadi dibawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan seseorang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian yang merupakan proses pendidikan yang ada pada manusia. Artinya diharapkan dengan proses transformasi pendidikan, manusia dapat meningkatkan seluruh potensi kognitif, afektif dan psikomotornya. Selama proses pendidikan, peserta didik memperoleh bekal penguasaan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan keterampilan fungsional. Hal itu dikemas melalui kurikulum sekolah sebagai acuan kepada semua peserta didik secara tuntas.

Pendidikan agama Islam menurut Abdul Majid dan Andayani yaitu “Pelaksanaan sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan menghormati penganut agama lain, hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa”.² Pada hakikatnya pendidikan agama Islam lebih mengedepankan pada persiapan generasi baru yang

²Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 45.

mampu dalam menyelesaikan hal apapun dalam tantangan di era baru ini serta berbagai perkembangan problem yang muncul demi memberikan arahan atau masukan bagi keajahteraan hidup manusia.

Bambang Zainal Arifin mengemukakan bahwa pendidikan agama di lembaga pendidikan berpengaruh besar dalam pembentukan rohani anak. Namun, pengaruh besar kecilnya juga tergantung pada faktor dalam memotivasi memahami nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, pendidikan agama difokuskan pada kebiasaan yang sesuai dengan perintah agama. Sekolah berperan penting dalam pembentukan jiwa keagamaan anak setelah keluarga, yaitu sebagai pembentuk jiwa keagamaan pada anak, pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar sertapembentukan disiplin dalam melakukan hal-hal dengan berfikir sesuai ajaran dan norma yang ditetapkan dalam agamanya masing-masing.³

Banyaknya budaya yang dimiliki Indonesia membuat suatu hal yang berharga bagi Indonesia. Dan tidak dipungkiri bahwa memang Indonesia kaya akan budaya, kaya akan bahasa, kaya akan pulau. Namunsayang dalam predikat literasi Indonesia masih peringkat dua paling bawah dari 65 Negara. Hal ini menandakan minat literasi masyarakat Indonesia masih kurang.

³Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 57.

Data UNESCO tahun 2012 menyebutkan indeks minat baca di Indonesia hanya mencapai 0,001. Ini menandakan setiap 1000 penduduk hanya satu orang yang mau minat membaca. Hal ini sangat memprihatinkan dan sangatlah merugikan sekali. Padahal jika diturut lebih lanjut budaya literasi merupakan budaya yang positif. Dan tentunya keunggulan literasi dapat menjadikan salah satu budaya Indonesia juga. Namun sayang beribu-ribu budaya Indonesia, Indonesia belum memiliki satu budaya ini yakni budaya literasi. Sungguh Indonesia sedang kekurangan budaya literasi. Dan dalam cerminan ini setidaknya Indonesia mau dalam menggalakkan semangat literasi. Budaya menonton yang terlalu tinggi ini juga menjadi penyebab rendahnya minat literasi. Karena hal ini tentunya dapat melemahkan daya minat baca-tulis siswa-siswi yang berkecimpung di bidang pendidikan. Bila konsumsi menonton lebih banyak dikawatirkan literasi ini tidak akan muncul bahkan budaya literasi tidak akan tercipta. Maka bisa dikatakan Indonesia sedang dalam masa darurat dan perlunya budaya literasi digalakkan.⁴

Beberapa hasil penelitian tidak dipungkiri bahwa rendahnya minat masyarakat Indonesia literasi bukan hanya kalangan dewasa namun juga Siswa-siswi. Dan peringkat Indonesia jauh dari apa yang diharapkan sesuai cita-cita Indonesia luhur. Ini adalah kondisi yang memprihatinkan dan sangatlah buruk. Semakin rendah minat baca-tulis semakin rendahnya

⁴Desfortin, *Menengok Budaya Membaca (Buku) di Beberapa Negara, (Online)*, (2017), diakses tanggal 15 Januari 2020. <https://desfortinmenulis.wordpress.com/2017/03/07/menengok-budaya-membaca-buku-di-beberapa-negara>

kecerdasan yang dimiliki. Bukan hanya itu namun juga wawasan dan pengetahuan pun semakin berkurang. Ini menjadi PR besar bagi kemajuan Negara.

Kurangnya minat literasi di kalangan anak-anak terutama Siswa-siswi menjadi perhatian utama di dalam ranah pendidikan. Guru sebagai pamong memiliki peranan yang sangat vital dalam hal ini. Tanggapan yang serius ini harus disejalankan dengan peranan guru yang menjadi bagian penting itu. Guru yang memiliki tanggungjawab kepada anak didiknya dan bukan hanya seorang murid namun juga semua murid yang menjadi muridnya. Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Menelaah lebih lanjut maka seorang guru harus siap sedia mengontrol peserta didik kapan dan di mana saja.⁵Tanggungjawab yang berat ini harus dijalankan dan tentunya kewajiban mendidik tidak hanya di lingkungan sekolah saja namun juga di luar sekolah. Karena disinilah anak akan membentuk jiwa dan karakternya bahkan kebiasaan. Bila kebiasaan buruk dijalankan dan rutin menumbuhkan budaya yang tidak baik. Namun bila budaya baik muncul dari siswa-siswinya akan menambah *images* positif dalam diri anak tersebut.

⁵Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)

Buku adalah jendela dunia, berbagai pengetahuan dapat diketahui dan dipelajari. Buku juga sebuah nutrisi bagi jiwa yang sehat, ibarat sebuah makanan yang selalu mensuplai energi bagi raga. Begitu penting peran buku dalam kehidupan manusia, namun ironinya pada era global ini banyak para peserta didik yang masih enggan membaca buku. Membaca menjadi pekerjaan yang sangat berat bagi peserta didik, dan buku pun dipandang sebelah mata karena kalah menarik dibanding game online dan permainan modern lainnya. Tidak mengherankan jika menurut hasil kajian Program for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2009 Indonesia menempati urutan ke 57 dari 65 negara di dunia dalam kemampuan membaca. Sebuah hasil yang perlu menjadi renungan bersama.⁶

Inilah fenomena yang terjadi di era digital ini, keberadaan buku bukan menjadi sesuatu hal yang menarik lagi keberadaannya telah tergeserkan dan terlupakan oleh game online, gadget, dan permainan modern lainnya. Melihat hal tersebut maka bukan hanya merenung saja akan tetapi perlu adanya tindakan yang nyata dari berbagai pihak untuk menjadikan buku sebagai sesuatu yang berarti yaitu buku sebagai sumber ilmu.

⁶Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 15.

Meskipun di era modern ini sudah ada *e-book* yaitu sebuah aplikasi yang menawarkan berbagai macam bahkan ribuan judul buku yang bisa dengan mudah di download oleh pembaca, akan tetapi perlu kita ketahui bahwa aplikasi tersebut masih memiliki berbagai kekurangan salah satunya dapat dilihat dari segi efisiensi yaitu para pengguna *e-book* harus melalui jaringan internet untuk mendapatkannya. Hal tersebut berbeda dengan buku yang memiliki nilai efisiensi lebih banyak yaitu buku bisa dibawa kemana-mana dan untuk membacanya tidak perlu menggunakan *gadget* serta tidak harus terhubung ke jaringan internet. Itulah beberapa gambaran dan tantangan menumbuhkan minat baca dalam era budaya digital ini.

Membaca merupakan jendela dunia, dengan membaca semua orang dapat mengelilingi dunia secara gratis, namun tidak banyak orang yang mempunyai kebiasaan membaca yang teratur. Tingkat minat membaca di Indonesia pun sangat rendah. Dalam menyikapi keprihatinan ini, maka ditetapkannya Gerakan Literasi Sekolah, seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015. Dalam peraturan ini gerakan literasi sekolah dilaksanakan supaya siswa dapat menumbuhkan budi pekerti luhur. Bagaian dari gerakan ini yaitu membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum mulai waktu belajar. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa, bahan bacaan yang diberikan pada siswa pun yang berisi untuk menumbuhkan budi pekerti, kearifan lokal, nasional, maupun global

sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Kegiatan ini juga membutuhkan dukungan tidak hanya dari pihak sekolah saja, melainkan peran serta orang tua pun sangat berpengaruh dalam keberhasilan gerakan ini.⁷

Dalam panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah atas, menjelaskan bahwa literasi informasi terbagi dalam lima tahap yaitu literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.⁸

Selain itu, ada buku gerakan literasi mencerdaskan negeri yang sama juga memotivasi penulis untuk melakukan penelitian skripsi tentang literasi yang ingin membumikan budaya baca. Buku ini berisi tentang pentingnya literasi dengan membudayakan membaca dan menulis untuk mengubah kualitas hidup dan taman bacaan masyarakat adalah wadah untuk menumbuh kembangkannya.⁹

Skripsi tentang program literasi sekolah masih sangatlah minim dan jarang. Maka dengan begitu penulis tertarik untuk menggali data tentang literasi sekolah apalagi dikaitkan dengan meningkatkan wawasan siswa melalui program gerakan literasi sekolah.

Salah satu yang sudah menerapkan kegiatan literasi sekolah adalah SMK Negeri 1 Ngasem. Sekolah ini terletak di Jalan Totok Kerot, Desa

⁷Sutrianto, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 1

⁸Ibid, 5-6

⁹Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*, (Salatiga: Aswaja Pressindo), 17

Sumberejo, Kecamatan Ngasem, Kediri. Sekolah ini juga merupakan salah satu sekolah unggulan di Kediri.

Kegiatan literasi sekolah yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Ngasem berupa membaca. Kegiatan membaca yang dilaksanakan disana yaitu membaca buku non pelajaran atau pelajaran selama lima belas menit sebelum dimulai pelajaran dan setelah itu mereka menuliskan pada lembar laporan literasi sekolah dengan paparan berupa judul dan wawasan apa yang telah di dapat setelah membaca tadi. Kegiatan literasi sekolah ini sudah cukup lama diterapkan dan siswa diharapkan dapat membiasakan membaca buku agar lebih meningkat minat membaca sehingga siswa mendapatkan beberapa wawasan yang luas.

Dengan adanya tujuan dilaksanakannya program literasi sekolah ini sebagaimana cara meningkatkan wawasan siswa melalui literasi sekolah ini, maka penulis mengambil judul penelitian yaitu **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa di SMK Negeri 1 Ngasem Kediri.”**

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang masalah di atas, fokus kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan siswa di SMK Negeri 1 Ngasem ?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan siswa di SMK Negeri 1 Ngasem ?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai konsekuensi dari permasalahan pokok diatas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan siswa di SMK Negeri 1 Ngasem
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan siswa di SMK Negeri 1 Ngasem.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya wawasan konsep serta praktek gerakan literasi yang berada di sekolah.

2. Secara Praktis

- a. Sekolah : Dapat menjadi sumbangan alternatif berupa pemikiran atau acuan mengenai proses gerakan literasi sekolah di SMK Negeri 1 Ngasem.
- b. Siswa : Dapat memberikan motivasi bagi siswa sekolah menengah kejuruan untuk gemar membaca guna menambah wawasan baik akademik, non akademik serta praktek lapangan.
- c. Guru : Dapat mengetahui solusi yang dilakukan guru dalam proses melaksanakan gerakan literasi di sekolah SMK Negeri 1 Ngasem.

E. Telaah Pustaka / Studi Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Nur Faizah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang berjudul

“Upaya Guru Dalam Pengembangan Literasi Informasi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (Studi Kasus di SMPN 27 Jakarta)”¹⁰

Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian dari skripsi ini menunjukkan bahwa informan belum sepenuhnya mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai konsep literasi informasi namun informan sudah mulai mengarahkan siswanya untuk dapat menjadi individu yang selalu berpikir kritis dan pembelajar sepanjang hayat. Sebagaimana tujuan akhir dari literasi informasi. Informan juga telah membuat metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, misalnya dengan membuat suatu trigger untuk dapat menghidupkan diskusi di kelas dan menstimulasi cara berpikir siswa agar terbiasa memecahkan masalah, adanya diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi untuk menambah rasa percaya diri siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan literasi informasi yang diharapkan semua individu dapat belajar bagaimana caranya belajar *learning how to learn*.

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Amirul Alif Mustaqim, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2018 yang berjudul *“Peranan Guru PAI Dalam Meningkatkan*

¹⁰Nur Faizah , *Upaya Guru Dalam Pengembangan Literasi Informasi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (Studi Kasus di SMPN 27 Jakarta)*, Skripsi, (Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015).

*Budaya Literasi Pada Siswa Di MAN Sukoharjo Tahun Ajaran 2017/2018*¹¹

Skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu penulis mengumpulkan berbagai data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun dari hasil penelitian dan hasil pembahasan dapat didapatkan bahwa budaya literasi Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo terbagi menjadi dua bagian. Pertama, literasi di dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan kedua, literasi di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Peranan guru PAI dalam meningkatkan budaya literasi pada siswa di MAN Sukoharjo ialah supervisor, motivator, pembimbing, pendidik, inovator, dan evaluator. Guru sebagai supervisor ialah guru yang mengawasi siswa literasi di dalam maupun luar KBM. Hal ini dilaksanakan agar siswa benar-benar melaksanakan literasi.

3. Skripsi yang ditulis oleh M. Azka Arifian, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2017 dengan judul *“Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SMPN 06 Salatiga Tahun Ajaran 2016 -2017.*”¹²

¹¹Muhammad Amirul Alif Mustaqim, *Peranan Guru PAI Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Pada Siswa Di MAN Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018*, Skripsi, (Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2018)

¹²M. Azka Arifian, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SMPN 06 Salatiga Tahun Ajaran 2016 -2017*, Skripsi,(Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017)

Dalam skripsi ini dijelaskan ada tiga tahapan dalam penerapan literasi sekolah yaitu a) tahap pembiasaan yaitu menumbuhkan minat baca melalui 15 menit membaca buku non pelajaran, b) tahap pengembangan yaitu siswa menganalisis atau menceritakan kembali buku yang telah mereka baca dengan cara story map atau diskusi buku, c) tahap pembelajaran yaitu menganggapi teks buku bacaan pegayaan dan buku pelajaran seperti bahasa indonesia, matematika, agama, dan sebagainya. Dijelaskan beberapa komponen penghambat pelaksanaannya program literasi sekolah dengan beberapa negatif yang dialami oleh siswa dan guru. Hingga penerapan gerakan literasi sekolah memiliki beberapa motivasi siswa untuk memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan literasi sekolah, memberikan arahan atau teguran kepada siswa apabila tidak mengikuti kegiatan literasi sekolah dengan baik, menghibau kepada seluruh warga sekolah baik guru ataupun siswa untuk gemar membaca dan menulis agar menjadi pribadi yang literat.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena : a) Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan wawasan pengetahuan siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah, b) penelitian ini fokus tpada guru Pendidikan Agama Islam dan literasi sekolah. Sementara penelitian terdahulu bertujuan hanya membahas gerakan literasi dan budaya literasi saja. Sehingga hasil dari penelitian ini akan berbeda dengan penelitian terdahulu.